ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2488

PERANAN AQIDAH ISLAM DALAM PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

The Role of Islamic Creed (Aqidah) in Forming the Religiousness of Adolescents in Tembung Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency

Tiurma Indah Sormin[1], Hasan Bakti Nasution[2], Salahuddin Harahap[3]
UIN Sumatera Utara Medan
tiurmaindah2606@gmail.com; prof.hasanbnst@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2023	Jan 1, 2024	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024

Abstract

The most important and frequent spiritual component of people is called aqidah, or belief, which instructs physical members of the human race to perform specific tasks. Good faith will lead to good deeds from people, but bad faith will lead to bad deeds from people as well. The purpose of this study is to determine how Islamic Aqidah influences the development of teenage religiosity in Tembung Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. Research from libraries and the field were combined for this study. The two approaches used in this study are the sociological approach (sociological approach) and the Islamic Aqidah method (Islamic theological approach). In Tembung village, the formation of teenage religiosity is greatly influenced by the Islamic faith. The standard of a person's religion is established by aqidah. Reluctant learners of aqeedah frequently make mistakes and introduce additional issues into their life. as a manual for life that will help you distinguish between right and wrong, guard against making mistakes, cultivate a sense of adoration for Allah SWT, soothe your soul, and comprehend and abide by the sunnah.

Keywords *: Aqidah; Religiosity; Teenager*

Abstrak : Komponen spiritual manusia yang paling penting dan paling sering ditemui disebut aqidah, atau keyakinan, yang memerintahkan anggota fisik umat manusia untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Itikad yang baik akan menimbulkan perbuatan yang baik dari manusia, namun itikad yang buruk akan menimbulkan perbuatan yang buruk pula dari manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengetahui bagaimana pengaruh Aqidah Islam terhadap perkembangan religiusitas remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dari perpustakaan dan lapangan digabungkan untuk penelitian ini. Dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis (sociological approach) dan metode Aqidah Islam (Islamic Theological Approach). Di Desa Tembung, pembentukan religiusitas remaja sangat dipengaruhi oleh akidah Islam. Standar agama seseorang ditentukan oleh aqidah. Pembelajar aqidah yang enggan sering melakukan kesalahan dan menimbulkan permasalahan tambahan dalam kehidupan mereka. sebagai pedoman hidup yang akan membantu membedakan yang benar dan yang salah, menjaga agar tidak berbuat salah, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT, menenangkan jiwa, serta memahami dan menaati sunnah.

Kata Kunci : Aqidah ; Religiusitas ; Remaja

PENDAHULUAN

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dimiliki atau berkembang menjadi pemimpin yang paling berarti. Perilaku nyata seseorang dalam lingkungan sosial tertentu itulah yang dimaksudkan untuk diwakilkan oleh perannya. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa peran seseorang merupakan ciri dinamis dari kedudukannya; apabila mereka memenuhi kewajiban dan haknya sesuai dengan kedudukannya, maka mereka turut serta dalam kedudukan itu. (Nuruni dan Kustini, 2011)

Istilah "peranan" berasal dari "peran". Peran adalah tanggung jawab utama yang dimiliki seseorang dalam masyarakat; itu adalah kumpulan perilaku yang diperlukan. Dengan demikian, peranan seseorang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu perilaku yang menumbuhkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh. Bagi kehidupan manusia, Aqidah mempunyai fungsi yang krusial. (Nuryah, 2017)

Standar agama seseorang ditentukan oleh aqidah. Pembelajar aqidah yang enggan sering melakukan kesalahan dan menghadapi masalah tambahan sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka. (Alima Fikri Shidiq dan Tri Harjo Santoso, 2018). Karena aqidah adalah landasan semua keyakinan Islam, maka aqidah merupakan topik paling mendasar dalam pemikiran Islam. Oleh karena itu, keimanan seseorang menjadi penentu utama diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia atau umat Islam. Istilah *al-'aqdu* (yang berarti ikatan), *at-tautsiiqu* (yang berarti keyakinan atau keyakinan yang kuat), *al-ihkaamu* (yang berarti menguatkan atau meneguhkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (yang berarti mengikat dengan kuat) merupakan akar etimologis dari kata aqidah. (Nuryah, 2017)

Prof Dr TM Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa dalam bahasa Islam, "subhat" mengacu pada sesuatu yang tertanam kuat di kedalaman ruh dan tidak dapat digoyahkan oleh badai subhat. Ini adalah persoalan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterima dengan rasa puas. Hal ini sesuai dengan ucapan Nasiruddin Razak yang mengatakan bahwa aqidah merupakan landasan Islam dan merupakan persoalan besar bagi umat Islam. Di sisi lain, kepatuhan seseorang terhadap praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari menjelaskan aqidahnya atau menunjukkan tingkat keimanannya. (Nuryah, 2017)

Aqidah adalah salah satu jenis disiplin agama yang berkaitan dengan ibadah atau keyakinan dan keimanan. Akhlak dan aqidah yang baik berjalan beriringan dalam kehidupan. Namun, moralitas sendiri berasal dari kata Arab bentuk kata sifat dari kata akhlaqa, yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti, adat istiadat, peradaban yang baik, dan agama. Ada pula yang berpendapat bahwa kata akhlak berasal dari kata akhlaqa, dan akar katanya adalah isim jamid, padahal isim tidak mempunyai akar kata. Namun moral sudah ada.

Secara teknis, moralitas adalah perilaku seseorang yang dimotivasi oleh keinginannya untuk melakukan suatu tugas dengan sukses. Berdasarkan Al-Quran dan Hadits, dapat ditentukan bahwa aqidah dan akhlak adalah kesadaran diri tanpa adanya rasa keimanan kepada Allah SWT, serta bertindak secara akhlak dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dan aqidah Islam berupaya untuk menetapkan ajaran Islam sebagai pedoman. Di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, artikel ini akan mengulas bagaimana keimanan Islam membentuk religiusitas remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan keadaan dan peristiwa yang ada pada saat itu. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan menggunakan buku, catatan, jurnal, atau ringkasan temuan penelitian terdahulu dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (Lexy. J. Moleong, 2014) Untuk mencapai kesimpulan atau memberikan penilaian, strategi ini memerlukan identifikasi pesan atau data secara hati-hati dan tidak memihak dalam konteks berbagai sumber tertulis dan rekaman. (Yusuf A. Muri, 2017) Dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Pendekatan Teologi Islam atau dikenal juga dengan Pendekatan Aqidah Islam, yang diperlukan untuk memahami hubungan antara aqidah dan perilaku serta budaya masyarakat. Metode kedua

adalah Pendekatan Sosiologis yang berguna untuk mengamati dan mengevaluasi tindakan, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi dilakukan melalui agama yang mereka anggap sebagai pedoman hidup di dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Religiusitas Remaja Muslim

Sebagai fenomena sosial-psikologis, religiusitas berkembang sebagai akibat dari pengaruh internal dan eksternal. Kajian yang disajikan dalam artikel ini berfokus pada faktor eksternal karena diyakini bahwa keadaan tersebut mempunyai peran strategis dalam mempengaruhi religiusitas remaja, yang pada akhirnya mendorong munculnya faktor internal dari dalam diri remaja. Unsur lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan seseorang. Penganut behavioris seperti Albert Bandura meyakini bahwa meniru dan memberikan contoh perilaku adalah cara utama manusia belajar (modeling). Seorang remaja pada awalnya mengambil pelajaran agama dari orang tuanya, baik melalui bimbingan langsung dari orang tuanya maupun dengan menyaksikan sendiri perilaku keagamaannya.

Selain itu, ketika anak-anak beranjak dewasa, mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, yang memberikan mereka kesempatan untuk menimba ilmu dari teman-teman sekelasnya tentang berbagai topik, termasuk agama. Peniruan dan penyesuaian timbal balik terhadap perilaku teman sebaya terjadi selama interaksi dengan teman sebaya, yang mengarah pada konformitas. Uraian tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa ada tiga faktor yang menonjol dan sangat signifikan, yaitu: konformitas teman sebaya sebagai representasi lingkungan masyarakat, pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai representasi lingkungan sekolah, dan perilaku keagamaan orang tua sebagai representasi keluarga. lingkungan.

2. Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja

Dari segi fenomenologi, seorang remaja tidak secara ajaib berubah menjadi nakal atau tidak bermoral; Sebaliknya, berbagai peristiwa, baik internal maupun eksternal pada diri remaja, memberikan dampak terhadap dirinya. Remaja salah mengartikan proses internalisasi diri ketika bereaksi terhadap lingkungan sekitar dan segala pengaruh luar sehingga berakibat pada sebab-sebab internal. Tindakan mereka yang berwujud ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar merupakan respon yang salah atau tidak logis terhadap proses

pembelajaran. Sementara itu, berikut ini contoh variabel eksternal yang mempengaruhi remaja atau yang dimaksud dengan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat):

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Perbuatan yang menyimpang dari norma agama, moral, dan adat istiadat merupakan akibat dari keluarga bebas yang tidak memiliki aturan dan norma agama dalam keluarga. Semua anggota keluarga terutama remaja mengalami berbagai tantangan ketika keluarga Broken Home menimbulkan konflik yang signifikan dan mengajukan perceraian.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu remaja tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Namun, perilaku buruk remaja kadang-kadang muncul seiring dengan pertumbuhan remaja menuju kedewasaan. Perkembangan dan kemajuan remaja terkena dampak negatif dari hal ini.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Kondisi di lingkungan dan masyarakat berbeda-beda. Remaja yang hidup berkelompok akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan penampilannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi sosial yang berubah dengan cepat disertai dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres, termasuk pengangguran, yang memicu kejahatan dan kenakalan remaja

3. Implementasi Aqidah Islam dalam Pembentukan Sikap Religiusitas di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya, sejauh mana ia beribadah dan menaati hukum-hukumnya, serta kuat tidaknya keyakinannya, semuanya diukur dari tingkat religiusitasnya. Sedangkan landasan untuk membangun struktur spiritual adalah aqidah. Pondasi harus semakin kuat semakin tinggi bangunan tersebut dibangun. Aqidah yang kuat menjamin seseorang menunaikan ibadah dengan baik, menjunjung tinggi akhlak, dan mu'amalah yang baik. Aqidah merupakan warisan Nabi yang tidak dapat diubah kapan pun dan di mana pun. Melalui inisiatif kegiatan keagamaan, budaya Aqidah telah mendarah daging di masyarakat. (Indah Catur Rizkiana, 2020).

Orang yang ditanamkan cita-cita akidah Islam akan selalu berperilaku baik dan sesuai dengan ajarannya karena akan mempunyai akhlak yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat.

Selain itu, aqidah juga merupakan suatu paham yang menuntun manusia menuju kehormatan dan keluhuran dalam kehidupan dunia tanpa ada paksaan dan mudah diterima oleh akal. Sikap tidak muncul begitu saja atau tanpa konteks. Sebagai hasil dari respon unik seseorang terhadap lingkungannya, sikap dapat berkembang dengan cara yang sama seperti pola perilaku mental dan emosional lainnya. Banyak teknik yang digunakan untuk membentuk sikap, seperti:

a. Peristiwa yang berulang berperan besar dalam pembentukan sikap; pengalaman ini biasanya dimulai pada masa kanak-kanak. Pendapat anak tentang agama pada awalnya dibentuk oleh pengalaman orang tuanya di rumah.
b. Peniruan dapat terjadi secara tidak sengaja maupun secara sadar. Masyarakat perlu memahami dan mampu mengidentifikasi model yang ingin mereka tiru selain memiliki minat dan apresiasi terhadap fashion.
c. Melalui sugesti, seseorang mengembangkan sikap terhadap suatu benda semata-mata melalui pengaruh sesuatu atau seseorang dengan tingkat kekuatan tertentu, tanpa dasar pemikiran atau kognisi yang jelas.

Seorang anak perlu diajarkan akhlak dan cita-cita aqidah sejak dini hingga mencapai kedewasaan. Penting juga untuk menerapkan prinsip-prinsip ini. Peran umat manusia sebagai khilafah merupakan sumber akhlak terhadap lingkungan hidup dan nilai aqidah. Hal ini menuntut manusia untuk menjaga kekayaan alam yang sudah ada. khususnya, memastikan bahwa masyarakat menerima akuntabilitas atas tindakan mereka dan tidak membahayakan lingkungan. Aqidah dan moralitas adalah inti dari keyakinan Islam, dan mencakup semua makhluk hidup di planet ini. Semua organisme bergantung satu sama lain dan pada makhluk lain, itulah sebabnya hal ini dilakukan.

Selain itu, menurut Rama Yulis, pendidikan Islam menanamkan prinsip-prinsip tertentu, seperti berikut ini:

a) Prinsip-prinsip Aqidah atau keimanan tidak dapat dipisahkan dari Allah SWT (Hablun Min Allah).

b) Prinsip atau norma syariah dalam menjalankan aqidah yaitu hubungan antarpribadi (Hablun Min An-Nas).

b) Penerapan prinsip moral (etika vertikal horizontal) melalui aqidah dan muamalah.

Pengadopsian cita-cita Aqidah Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana generasi muda menjadi religius di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Desa Tembung menawarkan serangkaian program yang bertujuan

untuk mendorong generasi muda menjadi lebih religius. Pengurus Pemuda Masjid Al-Fala, misalnya, membuat jadwal dengan mengadakan majlis taklim setiap Senin hingga Minggu. Remaja di masjlis ini akan rutin mendapatkan pengajian setiap minggunya, dimulai dari sholawat Nabi hingga kitab tauhid, fiqih, dan lain-lain.

Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengajak para remaja untuk berkumpul di lokasi yang telah diridhoi Allah Swt. pada malam minggu dibandingkan berkeliaran tanpa tujuan di kafe, warung internet, atau lokasi lainnya. Mereka bisa meluangkan waktu atau melakukan perjalanan ke upacara pada Sabtu malam. Mulai dari nilai Aqidah hingga nilai moral, ajaran Islam menawarkan nilai-nilai luar biasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mungkin mengembangkan konsep religiusitasnya dengan menghayati prinsip-prinsip ini. Prinsip-prinsip Islam sangat menekankan pada penegakan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam ajarannya. Jelaslah bahwa prinsip-prinsip Islam akan memberikan manfaat bagi manusia saat ini dan di masa depan dengan memberikan mereka kebahagiaan, kemakmuran, dan keamanan.

KESIMPULAN

Beragama terwujud dalam penghayatan terhadap cita-cita keagamaan, yang ditunjukkan tidak hanya dengan menjalankan ibadah ritualistik, tetapi juga dengan keyakinan, pengalaman, dan tingkat pengetahuan seseorang tentang agama yang dianutnya. Tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya, sejauh mana ia beribadah dan menaati hukum-hukumnya, serta kuat tidaknya keyakinannya, semuanya diukur dari tingkat religiusitasnya. Landasan dalam membangun struktur spiritual adalah aqidah. Pondasi harus semakin kuat semakin tinggi bangunan yang akan dibangun. Aqidah yang kuat menjamin seseorang melakukan ibadah dengan baik, menjunjung tinggi akhlak, dan mu'amalah yang baik. Program kegiatan keagamaan digunakan untuk menanamkan budaya aqidah pada masyarakat. Orang yang ditanamkan cita-cita akidah Islam akan selalu berperilaku baik dan sesuai dengan ajarannya karena akan mempunyai akhlak yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin. Moh, Machnunah, dan Ani Zulfah. (2021). *Aqidah Akhlak*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Audah, Mannan. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3 (1)

Aziz, Abdul. (2018). *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an*. Semarang: Pilar Nusantara

B. Gainau, Maryam. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius

B. Gainau, Maryam. (2019). *Pengembangan Potensi Diri Anak&Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius

Hakim, Muhammad Lukman. (2021). *Agama dan Perubahan Sosial*. Malang: Media Nusa Creative

Kamsi, Nurlila. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, dan Jiwa Keagamaan*, 1

Nuruni dan Kustini. (2011). Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7 (1)

Nuryah. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books

Shidiq, Alima Fikri dan Tri Harjo Santoso. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Kenakalan Remaja: Pendidikan Karakter, Maghrib Mengaji, Perkembangan Remaja*, 5 (2)

Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia